

MENANAMKAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN PADA SISWA MADRASAH

Erwan Sanjaya¹, Muhammad Dzaki Fadhillah², Muhammad Nasir

Husein Harahap³, Rahmansyah Fadlul Rambe⁴

UIN Sumatera Utara Medan

nasirharahap08@gmail.com

Abstract

This study examines the inculcation of civic education among madrasa students. This type of research is qualitative research that describes data using a series of sentences. The method used in this study is descriptive. Descriptive methods are methods where the data source is words, images and data from books, journals and other scientific works. Furthermore, whatever is collected is likely to be the key to what is sought. Therefore, the use of this method does not produce numeric data, but rather descriptive data. This study used written data from scientific journals and previous research. Citizenship education is not just an ordinary lesson, because through civic education, new generations are created to love the homeland and forge a personality that is consistent with the national identity. The implementation of Pancasila values includes learning activities in religion, citizenship and other subjects, including teaching and instilling the precepts of Pancasila and implementing them in school activities. Instilling and applying Pancasila values in social life is very necessary because of how applying Pancasila values will affect people's thinking and Pancasila is really the foundation of the country. how. It is not the result of the thoughts of other people or of other peoples, but Pancasila is purely from the perspective of the soul, the ideology of its own people, specifically the Indonesian people. Regarding the learning outcomes of civics, educators should not always focus on teaching knowledge to students, but educators should also develop ethical values that match suitable for Pancasila. Interpersonal intelligence is one of the things that teachers can develop.

Keywords: *Embedding, Citizenship Education, Madrasah Students*

Abstrak : Penelitian ini mengkaji penanaman pendidikan kewarganegaraan di kalangan siswa madrasah. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang mendeskripsikan data dengan menggunakan rangkaian kalimat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Metode deskriptif adalah metode yang sumber datanya adalah kata-kata, gambar dan data dari buku, jurnal dan karya ilmiah lainnya. Selanjutnya, apa pun yang dikumpulkan kemungkinan besar akan menjadi kunci dari apa yang dicari. Oleh karena itu, penggunaan metode ini tidak menghasilkan data numerik, melainkan data deskriptif. Penelitian ini menggunakan data tertulis dari jurnal ilmiah dan penelitian sebelumnya. Pendidikan Kewarganegaraan bukan sekedar mata pelajaran biasa, karena melalui pendidikan kewarganegaraan, generasi penerus dilatih untuk mencintai tanah air dan

membentuk kepribadian yang sesuai dengan jati diri bangsa. Penerapan nilai-nilai Pancasila meliputi kegiatan pembelajaran agama, kewarganegaraan dan mata pelajaran lainnya, termasuk mengajarkan dan menanamkan sila-sila Pancasila serta mengimplementasikannya dalam kegiatan sekolah. Penanaman dan penerapan nilai-nilai Pancasila sangat diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat, karena pelaksanaan nilai-nilai Pancasila akan mempengaruhi pemikiran masyarakat dan fakta bahwa Pancasila sebagai dasar negara tidak sama dengan hasil pemikiran orang lain, pikiran, atau bangsa lain, tetapi Pancasila adalah murni dari sudut jiwa, ideologi bangsanya sendiri, khususnya bangsa Indonesia. Mengenai hasil pembelajaran PKn, pendidik tidak harus selalu fokus mengajarkan ilmu kepada peserta didik, tetapi pendidik juga harus mengembangkan nilai-nilai etika yang sesuai dengan Pancasila.

Kata Kunci: Menanamkan, Pendidikan Kewarganegaraan, Siswa Madrasah

PENDAHULUAN

Di era digital saat ini, perkembangan teknologi yang semakin maju dan canggih telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari segala macam aktivitas manusia, baik di bidang ekonomi, pendidikan maupun teknologi. Dibutuhkan kebijakan baru yang strategis dan inovatif di berbagai bidang kehidupan, mulai dari sumber daya manusia, institusi, mata pelajaran hingga desain kurikulum yang kreatif dan inovatif (Maemunah, 2018). Walaupun bangsa Indonesia pernah menjadi bangsa kolonial, jangan sampai nilai-nilai Pancasila yang dibangun oleh para pendahulu kita yang mempersatukan bangsa Indonesia, dilupakan oleh pengaruh zaman digital yang semakin maju. Meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa era digital saat ini memberikan dampak yang sangat signifikan di segala bidang kehidupan.

Pendidikan kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang lebih menitikberatkan pada kemampuan kognitif dan emosional siswa. Oleh karena itu, agar pembentukan dan pengembangan kepribadian sesuai nilai-nilai kebangsaan pada diri siswa menjadi praktis dan efektif, maka diperlukan pemilihan metode dan bahan yang tepat. Namun, metode mana pun yang dipilih, penekanannya adalah pada kebutuhan untuk melibatkan semua aspek dan perilaku siswa secara bersamaan. Dalam hal ini, hendaknya dihindari peserta didik yang cenderung menjadi guru dan hanya memedulikan aspek kognitif peserta didik. Metode yang diperlukan adalah metode yang menghidupkan ketiga aspek yaitu kognitif, afektif dan psikologis, serta memaparkan siswa pada pengalaman kehidupan nyata berdasarkan nilai-nilai Pancasila (Dianti, 2014).

Di era digital saat ini, bangsa Indonesia perlu melakukan reformasi di bidang pendidikan, menciptakan sistem yang sesuai. Seperti kita ketahui bersama, terjadi kemerosotan jiwa Pancasila dan kemerosotan moralitas di kalangan pelajar dan masyarakat

pada umumnya. Misalnya, banyak kasus kecurangan tugas di kalangan siswa, banyak tawuran, perundungan antar siswa, maraknya peredaran narkoba antara siswa dan masyarakat, serta toleransi antar siswa antar manusia semakin berkurang (Amir Hamzah, 2020).

Oleh karena itu, siswa harus ditanamkan nilai-nilai Pancasila agar menjadi manusia yang berakhlak mulia dan Pancasila. Pendidikan di Indonesia hendaknya dibangun dan dirancang dengan sebaik-baiknya agar peserta didik dapat memenuhi potensi dirinya sesuai dengan harapannya dan sejalan dengan tujuan bangsa Indonesia dengan tidak mengurangi suasana kebebasan dan tanggung jawab sebagai warga negara yang baik. Sebagai Negara Bhinneka Tunggal Ika, kita harus mampu menanamkan nilai-nilai Pancasila agar dilestarikan sampai titik darah penghabisan. Maka, sebagai generasi bangsa, kita memang harus siap berjuang dan mampu bersaing di segala bidang, tentunya menyongsong kehidupan yang maju, sekaligus mentransformasikan Indonesia menjadi negara yang lebih baik, tanpa mengabaikan ciri khas bangsa. bangsa Indonesia. Sedangkan nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter bersumber dari: 1) Agama, 2) Pancasila, 3) Kebudayaan dan 4) Tujuan Pendidikan Nasional (Sutjipto, 2011)

Untuk membentuk warga negara Indonesia yang demokratis dan bertanggung jawab, pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) memiliki peran yang strategis dan penting, yaitu dalam membentuk siswa maupun sikap dalam berperilaku sehari-hari, sehingga diharapkan mampu menjadi pribadi yang lebih baik. Minat belajar siswa pada bidang PKn ini perlu mendapat perhatian khusus karena minat merupakan salah satu faktor penunjang keberhasilan proses belajar. Di samping itu minat yang timbul dari kebutuhan siswa merupakan faktor penting bagi siswa dalam melaksanakan kegiatankegiatan-kegiatan atau usaha-usahanya (Susanto, 2013).

METODE

Jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif yang mendeskripsikan data menggunakan rangkaian kalimat. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif merupakan metode yang sumber datanya berupa kata-kata, gambar, dan data dari buku, jurnal dan karya ilmiah lainnya. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti. Jadi penggunaan metode ini tidak menghasilkan data berupa angka, tetapi data yang sifatnya

deskriptif. Penelitian ini menggunakan data tulisan yang bersumber dari buku jurnal ilmiah dan penelitian terdahulu.

HASIL

1. Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan

Seperti yang kita ketahui, setiap suatu bangsa mempunyai sejarah perjuangan dari para orang-orang terdahulu yang dinamakan terdapat banyak nilai-nilai nasionalis, patriotis dan lain sebagainya yang pada saat itu menempel erat pada setiap jiwa warga negaranya. Seiring perkembangan zaman dan kemajuan teknologi yang makin pesat, nilai-nilai tersebut makin lama makin hilang dari diri seseorang di dalam suatu bangsa, oleh karena itu perlu adanya pembelajaran untuk mempertahankan nilai-nilai tersebut agar terus menyatu dalam setiap warga negara agar setiap warga negara tahu hak dan kewajiban dalam menjalankan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Pendidikan kewarganegaraan adalah pendidikan yang mengingatkan kita akan pentingnya nilai-nilai hak dan kewajiban suatu warga negara agar setiap hal yang di kerjakan sesuai dengan tujuan dan cita-cita bangsa dan tidak melenceng dari apa yang di harapkan. Karena di nilai penting, pendidikan ini sudah di terapkan sejak usia dini di setiap jejang pendidikan mulai dari yang paling dini hingga pada perguruan tinggi agar menghasikan penerus –penerus bangsa yang berkompeten dan siap menjalankan hidup berbangsa dan bernegara. Menurut Soemantri,(2001:154) ialah sebuah usaha yang dilakukan guna memberikan siswa sebuah pengetahuan serta kemampuan dasar mengenai hubungan mendasar antara warga negara dengan negara dan juga pendidikan pendahuluan bela negara sebagai bentuk-bentuk usaha pembelaan negara sebagaimana diamanatkan di dalam UUD 1945 dan juga Pancasila.

2. Hakikat Pendidikan Kewarganegaraan

Hakikat Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah dasar adalah sebagai program pendidikan yang berdasarkan nilai-nilai pancasila untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa yang diharapkan menjadi jati diri yang diwujudkan dalam bentuk perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Pelajaran yang dalam pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosial, budaya, bahasa, usia, dan suku bangsa yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu

melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter seperti yang diamanatkan oleh pancasila dan UUD 1945.

Menurut UU sisdiknas No.20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Serta menurut Carter v. Good (1997) bahwa pendidikan adalah proses perkembangan kecakapan seseorang dalam bentuk sikap dan perilaku yang berlaku dalam masyarakatnya. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa Pendidikan mengandung tujuan yang ingin dicapai dengan membentuk kemampuan individu mengembangkan dirinya, serta kemampuan-kemampuan itu berkembang sehingga bermanfaat untuk kepentingan hidupnya sebagai seorang individu, maupun sebagai warga negara dan warga masyarakat.

3. Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan

Menurut Depdiknas (2006:49) tujuan pembelajaran PKn adalah untuk memberikan kompetensi sebagai berikut:

- a. Berpikir kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu Kewarganegaraan.
- b. Berpartisipasi secara cerdas dan tanggung jawab, serta bertindak secara sadar dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
- c. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat di Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lain.
- d. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam peraturan dunia secara langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Serta secara umum, menurut Maftuh dan Sapriya (2005:30) bahwa, Tujuan negara mengembangkan Pendidikan Kewarganegaraan agar setiap warga negara menjadi warga negara yang baik (to be good citizens), yakni warga negara yang memiliki kecerdasan (civics intelligence) baik intelektual, emosional, sosial, maupun spiritual yang memiliki rasa bangga dan tanggung jawab (civics responsibility), dan mampu berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat. Setelah menelaah pemahaman dari tujuan Pendidikan Kewarganegaraan, maka dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan berorientasi pada penanaman konsep Kenegaraan dan juga bersifat implementatif dalam kehidupan sehari - hari.

PEMBAHASAN

1. Menanamkan Pendidikan Kewarganegaraan Pada Siswa Madrasah

Dari penanaman pendidikan kewarganegaraan tersebut peserta didik terbiasa untuk mengimplementasikan di kehidupan sehari-hari. Contohnya peserta didik membiasakan budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun), memulai sesuatu dengan berdoa baik sebelum memulai pembelajaran maupun kegiatan lainnya, menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda yang di contohkan langsung pada kehidupan sehari-hari di Sekolah, saling menghargai perbedaan dalam kemajemukan bahasa dan budaya, dan jenis kelamin. Terbiasa untuk bertegur sapa, mengambil keputusan dengan musyawarah dan mufakat, bersikap adil dan toleransi.

Adapun problematika dalam implementasi pendidikan kewarganegaraan pada siswa madrasah di sekolah antara lain apabila lingkungan masyarakat, lingkungan keluarga maupun lingkungan tempat tinggal anak di rumah kurang mendukung, membimbing serta kurang memberikan contoh yang baik tentu penanaman nilai-nilai Pancasila sulit diterapkan. Warga sekolah sudah berusaha maksimal membiasakan dan memberikan serta menanamkan nilai-nilai Pancasila di lingkungan sekolah namun jikalau anak di rumah, lingkungan keluarga dan masyarakat kurang mendapatkan contoh yang baik, tentu hal ini akan berpengaruh pada anak berkaitan dengan keberhasilan penanaman pendidikan kewarganegaraan. Karena banyak sekali faktor dapat memengaruhi perkembangan anak antar lain; pola asuh orang tua, perhatian dan kasih sayang orang tua dan lain sebagainya.

Kepribadian anak dapat terbentuk dan nilai-nilai Pancasila yang terpadu dapat dipengaruhi oleh kebiasaan yang dianut dalam keluarga dan lingkungan tempat tinggal anak. Untuk mengatasi keadaan dimana sebagian wali murid dan murid belum bisa saling berkoordinasi, maka yang dilakukan sekolah untuk menanamkan pendidikan kewarganegaraan adalah membentuk kebiasaan baik bagi murid, mengingatkan mereka akan kegiatan, aktif di sekolah dan selalu berorganisasi. Mengajar dan melakukan dengan orang tua siswa dilakukan secara sistematis sesuai dengan program yang ditetapkan berdasarkan kesepakatan antara orang tua dan guru sekolah untuk mendukung, menasihati dan membimbing anaknya serta bekerja sama dengan orang tua.

Pendidikan kewarganegaraan mengajarkan bagaimana menciptakan keharmonisan di lingkungan sekolah. Menurut tujuan pendidikan kewarganegaraan adalah untuk mengetahui dan memahami isi dan makna dalam Pancasila dan UUD 1945 atau dengan kata lain menjadi warga negara yang baik sesuai dengan falsafah negara dan UUD 1945, dengan demikian

mendidik warga negara merupakan salah satu upaya pendidikan yang berkaitan pembinaan dan pengembangan individu dan peserta didik atau dengan kata lain merupakan sarana pembentukan karakter bangsa Indonesia dan pembentukan kepribadian manusia Indonesia seutuhnya sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam sila-sila Pancasila dan UUD 1945.

2. Penerapan pendidikan kewarganegaraan Pada Siswa Madrasah

Implementasi pendidikan kewarganegaraan pada siswa madrasah penting sekali untuk ditanamkan dan diterapkan dalam kesehariannya. Penanaman nilai-nilai Pancasila yang diterapkan pada sekolah dasar masuk dalam setiap proses pembelajaran (psyco- pedagogial development) disebabkan proses pembelajaran yang dilaksanakan pada setiap sekolah dasar tidak mengandung tiga ranah antara lain: ranah kognitif, afektif dan psikomotorik (Kalidjernih, Freddy K, 2019).

Oleh karena itu, perlu dilaksanakan program implementasi pembelajaran PKn di sekolah seperti Muhadjir, jelas Mendiknas tahun 2019, menjelaskan bahwa implementasi Pancasila harus ditanamkan sejak kecil dengan program yang jelas agar memiliki dampak positif . mempengaruhi perkembangan siswa pada tingkat dasar. Penanaman pendidikan kewarganegaraan yang dilakukan di sekolah-sekolah Islam diawali dengan pemahaman tentang keberagaman di mana sekolah sering kali beragam suku, bahasa, dan adat istiadat agama serta dapat menumbuhkan rasa cinta tanah air (Kaelan, 2014).

Penerapan sila III di sekolah meliputi perlakuan yang sama terhadap semua siswa di sekolah tanpa membeda-bedakan siswa walaupun berbeda latar belakang keluarga, sila kemanusiaan yang adil dan beradab, penerapan sila ke empat di sekolah, demokrasi yang berpedoman pada kebijaksanaan. dalam permusyawaratan/perwakilan, sila keempat ini mengandung prinsip-prinsip demokrasi, semua bermuara pada rakyat (Khosiah, 2020). Dalam upaya mewujudkan keadilan, menciptakan kesempatan yang sama dalam belajar dan di luar belajar untuk menyuarakan pendapat seluruh siswa sekolah dasar, hal ini sejalan dengan apa yang disuarakan oleh Kaelan yang mengartikan sila kelima berdasarkan sila ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, dan demokrasi, (Kaelan, 2014)

KESIMPULAN

Pendidikan Kewarganegaraan bukan sekedar mata pelajaran biasa, karena melalui pendidikan kewarganegaraan, generasi penerus dilatih untuk mencintai tanah air dan membentuk kepribadian yang sesuai dengan jati diri bangsa. Usulannya mungkin dalam waktu dekat mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan harus lebih diperhatikan agar proses pembelajaran menjadi praktis dan efektif, menciptakan warga negara yang cinta tanah air, berperan membangun republik yang bersatu. Indonesia.

Penerapan pendidikan kewarganegaraan meliputi kegiatan pembelajaran agama, kewarganegaraan dan mata pelajaran lainnya, termasuk mengajarkan dan menanamkan sila-sila Pancasila serta mengimplementasikannya dalam kegiatan sekolah. Penanaman dan penerapan nilai-nilai Pancasila sangat diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat, karena pelaksanaan nilai-nilai Pancasila akan mempengaruhi pemikiran masyarakat dan fakta bahwa Pancasila sebagai dasar negara tidak sama dengan hasil pemikiran orang lain. pikiran. . atau bangsa lain, tetapi Pancasila adalah murni dari sudut jiwa, ideologi bangsanya sendiri, khususnya bangsa Indonesia. Mengenai hasil pembelajaran PKn, pendidik tidak harus selalu fokus mengajarkan ilmu kepada peserta didik, tetapi pendidik juga harus mengembangkan nilai-nilai etika yang sesuai dengan Pancasila.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, B. (2007). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Dianti, P. (2014). *Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Mengembangkan Karakter Siswa*. Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial
- Istadi, I. (2006). *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Bekasi: Pustaka Int. Vol. 23 No. 1
- Karim, AH. (2004). *Menggal Muatan Pancasila dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta
- Kaelan. (2014). *Pendidikan Pancasila Pendidikan untuk Mewujudkan Nilai-nilai Pancasila, Rasa Kebangsaan dan Cinta tanah Air Sesuai dengan SK*. Dirjen Dikti No. 43/Dikti/Kep/2006. Paradigma.
- Kalidjernih, Freddy K. (2019). *Kajian Kewarganegaraan Terhadap Revitalisasi Pancasila*. Jurnal Civics, 16(1), 103.
- Surya Raya. Nany, YC. (2009). *Menanamkan Nilai Pancasila Pada Anak Sejak Usia Dini*. HUMANIKA: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum, Vol. 9 No. 1, 107-116.
- Saidurrahman. (2018). *Pendidikan Kewarganegaraan NKRI Harga Mati*. Jakarta: KENCANA.

Susanto, H. (2013). Pembelajaran PKn Di SD. 1. Retrieved from <https://www.google.com/amp/s/bagawanabiyasa.wordpress.com/2013/05/16/pembelajaran-pkn-di-sd/amp/>

Tirtoni, F. (2016). *Pembelajaran PKn Di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: CV. Buku Baik Yogyakarta.

Sri Wening, 2012. *Pembentukan Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Nilai*. Jurnal Pendidikan Karakter. No 1